

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SYEKH AMILUDDIN DI SIJUNJUNG

LEARNING MANAGEMENT AT SYEKH AMILUDDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN SIJUNJUNG

Ismiati Irzain

Pondok Pesantren Syekh Amiluddin Sijunjung, Sumatera Barat

Email: iirzain@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya pesantren sudah banyak tokoh-tokoh bangsa. Semua itu tidak terlepas dari manajemen pembelajaran yang terdapat dipesantren. Pesantren Syekh Amiluddin merupakan salah satu pesantren yang terletak di jorong pudak, nagari sijunjung, kecamatan sijunjung, kabupaten sijunjung memiliki sistem yang juga mampu melahirkan pemimpin bagi tamatannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh informasi peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Artikel ini menemukan bahwa manajemen pendidikan dipesantren Syekh Amiluddin bersifat dinamis hal itu dilihat dari segi bangunan, metode pembelajaran dan peranan pimpinan pondok sebagai tokoh sentral dalam manajemen pondok pesantren. Sehingga tamatan dari pondok pesantren ini mayoritas menjadi pemimpin setelah menamatkan pendidikannya. Salah satu metode yang digunakan oleh pimpinan pesantren adalah dengan terus melakukan pembinaan kepada santri-santri di tempat baru. Dengan jadwal setiap bulannya yang bergantian dari satu derah ke daerah yang lain.

Kata kunci: Manajemen; Pondok Pesantren; Pemimpin

ABSTRACT

Islamic boarding school is one of the oldest educational institutions in Indonesia. In its development, the pesantren has many national figures. All of that can not be separated from the management of learning contained in the Islamic boarding school. The Syekh Amiluddin Islamic Boarding School is one of the pesantren located in Jorong Pudak, Sijunjung Nagari, Sijunjung District, Sijunjung District. It has a system that is also capable of producing leaders for its graduates. This study uses a qualitative research method. To obtain information the researchers used interview, observation and documentation techniques. This article finds that the educational management of the Sheikh Amiluddin Islamic boarding school is dynamic, it is seen in terms of the building, learning methods and the role of the leader of the boarding school as the central figure in managing the boarding school. So that the majority of graduates from this Islamic boarding school become leaders after completing their education. One of the methods used by pesantren leaders is to continue to provide guidance to students in new places. With a monthly schedule that alternates from one region to another.

Keywords: Management; Islamic boarding school; Leader

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan zamannya(Nizar, 2007). Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Lembaga ini berkembang melalui proses yang bertahap. Mulai dari yang sederhana yaitu surau hingga akhirnya berkembang menjadi pesantren. Pesantren juga terbagi dua yaitu yang bersifat tradisional sampai yang bersifat modern. Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia. Didirikan karena tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini jika dilihat dari sejarah sesungguhnya pesantren lahir atas kesadaran kewajiban dakwah dalam agama Islam. Yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan munculnya pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Kehadian pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitas yang dilakukan di pesantren mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama” (Hasbullah 1999). Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir 2005). Pondok pesantren merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan ditempat tinggal yang sederhana. Dengan sistem pembelajaran selama 24 jam dibawah pengasuhan dari ustad dan ustazah.

Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari,

Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945 (Saridjo 1982). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa (Zuhri 1979), (Amin Haedari 2004).

Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat (Hasbullah 1999). Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (HM. Amin Haedari 2005).

Meskipun pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20 belanda mengelurkan ordonansi tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini, ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia (Manfrred 1988). Istilah selain pesantren yang jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren, sedangkan di daerah Aceh dengan nama Dayah, rangkang atau Muenasah dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan surau (Depag 1986). Sebagai lembaga pendidikan lanjut, pesantren merupakan tempat yang mengkonsentrasi para santrinya untuk diasuh, dididik dan diarahkan menjadi manusia yang paripurna oleh kyai atau guru.

Dalam sejarah dalam mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Seperti perjuangan oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15),

diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945 (Saridjo 1982).

Ada pendapat lain menyebutkan bahwa pesantren itu berasal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Dan pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang wajibkan pengikut- pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empatpuluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan kegiatan ibadah di bawah bimbingan kyai. Disamping mengajarkan amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, yang dalam perkembangannya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pesantren (Nasution 1992). Persoalan historis tentang asal-usul pesantren tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena ia adalah sejarah masa lalu yang sangat tua sekali, sehingga membutuhkan bahan-bahan dari abad 17 dan 16 atau bahkan sebelumnya (Adi, Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya 2012) .

Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Salah satu lembaga pendidikan non formal adalah pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadershipnya* dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya. Dahulunya pesantren hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Seiring dengan perkembangan teknologi pondok pesantren pun menyesuaikan dengan mengajarkan ilmu umum dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Keberadaan pesantren merupakan *partner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan Transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang

qualified dan *berakhhlakul karimah*. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya.

Hal yang menjadi menarik bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dizaman yang serba canggih sekarang pesantren Syekh Amiluddin Sijunjung masih bisa eksis. Saat penulis meneliti disana kondisi pesantrennya sangat sederhana. Dengan berdinding papan dan tempat tidur alakadarnya santrinya yang terdiri dari berbagai daerah dan kondisi ekonomi beragam tetap bertahan. Karena mereka sangat menyadari pentingnya ilmu agama dan kepemimpinan pimpinan pondok pesantren yang memiliki charisma dimata santri. Sehingga mayoritas tamatan pesantren Syekh Amiluddin menjadi pemimpin di daerahnya setelah menamatkan pendidikan dipesantren.

Silviany lola pada tahun 2012 sudah menulis tentang sistem pendidikan surau ke pondok pesantren di pudak Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat tahun 1970-2005. Sementara penulisan ini focus kepada manajemennya sehingga sampai sekarang masih eksis ditengah-tengah beragamnya lembaga pendidikan yang terus berkembang dimasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan manajemen di pesantren syekh amiluddin di sijunjung. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari setiap aspek di pesantren syekh amiluddin. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan uji triangulasi data dan sumber data agar data menjadi sahih.

Adapun teknik dalam menganalisis data mengikuti rumusan Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono 2013). Semua data yang terkumpul peneliti rangkum memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai kepentingan penelitian kemudian disajikan sesuai dengan tema yang ditekankan berbagai sumber, lalu data dikumpulkan menjadi

satu tema khusus yang terakhir peneliti akan analisis kebenarannya berikutnya ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen, dalam bahasa Inggrisnya “*management*” berarti “*ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan*” (John M. Shaddily 1990). yang dimaksud dari *variabel* manajemen adalah mencakup kegiatan pengelolaan atau ketatalaksanaan untuk mencapai tujuan (Terry 1993). Secara spesifik adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan pendidikan Islam.

Ahmad Tafsir, yang dikutip Abudin Nata (Nata 2001), secara spesifik memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai sebuah sistem (*macro system*) adalah suatu kegiatan yang di dalamnya mengandung aspek:

- a. Tujuan
- b. Kurikulum
- c. Metode
- d. Pendekatan
- e. Sarana Prasarana
- f. Lingkungan
- g. Guru (pelaksana pendidikan),
- h. Murid
- i. Administrasi dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu, dengan kewahyuan.

Jadi dalam proses pendidikan islam harus terdapat unsur-unsur didalamnya yaitu harus ada tujuan, kurikulum, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, guru, murid dan administrasi. Semua unsur tersebut saling terkait untuk menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

Didalam sebuah instansi yang menjadi kontrolnya adalah manajer. Di sebuah lembaga pendidikan yang menjadi manajer adalah pimpinannya. Dipesantren syekh

amaluddin yang menjadi pimpinannya adalah buya Malin Sidi. Manajemen pesantren memberikan perhatian pada pelajaran budi pekerti, etika dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik dan benar sehingga lulusan yang dihasilkan akan menjadi manusia yang cerdas, profesional dibidangnya dan berperilaku yang baik dan benar.

Dalam kehidupan sehari-hari santri hidup secara sederhana yaitu hanya dipondok berdinding papan yang berukuran 4x4. Berlantaikan semen, ruangan tersebut juga dibatasi untuk tempat tidur dan memasak. Ruangan tersebut dihuni oleh 2-3 orang santri.

Sebagai lembaga yang sudah sangat senior dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam, terdapat acuan yang secara legal dijadikan dasar dalam rangka penyelenggaraan Pondok Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan baik yang formal maupun nonformal. Dengan adanya dasar hukum ini maka menjadi pedoman lembaga, yayasan, jajaran pengurus, pengelola maupun pengasuh pondok pesantren dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan baik secara administratif maupun pengelolaan pendidikan di lingkungannya.

Disini ada 6 aturan yang menjadi dasar hukum dalam penyelenggaraan pondok pesantren baik berasal dari UUD 45, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan Menteri Agama. Dengan mencermati, mentaati dan melaksanakan aturan dan ketentuan dalam dasar hukum ini niscaya lembaga pondok pesantren tidak akan terlepas dari rel dalam kehidupan yang baik secara berbangsa dan bernegara.

Berikut undang undang ataupun peraturan sebagai dasar hukum dalam menyelenggarakan pondok pesantren di Negara Kesatuan Republik Indonesia:

- a. Undang-Undang Dasar Tahun 1945;
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769).

- d. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 822).
- e. Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 972).
- f. Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1761).

Dasar hukum diatas diambil atau dikutip dari juknis izin operasional pondok pesantren SK Dirjen Pendis nomor 3408 Tahun 2018. (Singorejo 2018)

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tututan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:

- a. Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan perkembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
- b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren terarah,
- c. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat,
- d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah (Negara 1992).

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Tujuan-tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan.

Untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan

wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebabkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izz.al-Islam wa al-muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia.

Menurut keputusan hasil musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Semua tujuan yang telah disebutkan diatas semuanya dirumuskan melalui pemikiran (asumsi), wawancara yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maupun keputusan musyawarah/loka karya (HS 2006). Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren (Khosin 2006) yaitu :

a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasati) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan Departemen Agama) maupun sekolah (sekolah umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya (Mas'ud 2002).

Kurikulum pondok pesantren meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kulikuler serta aktivitas para santri maupun aktivitas para kiai sebagai pendidik atau guru. Hasil penelitian Van Den Berg yang dikutip Karel. A. Steenbrink menyatakan bahwa pada abad 19 kurikulum atau materi pendidikan pesantren masih sulit di rinci, namun secara implisit masih berkisar

pada materi fiqih, tata bahasa, tafsir, tasauf. Hal ini dapat dipahami bahwa pada saat itu proses belajar mengajar pendidikan Islam masih berlangsung di mushola, masjid, surau. Kurikulum pengajian masih sederhana yaitu berupa pengajaran agama Islam yang meliputi Iman, Islam, Ikhsan (Azhar 2017).

Jenis pendidikan “pesantren” bersifat nonformal, hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik. Adapun mata pelajaran sebagian pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah Aqidah, Syariah dan Bahasa Arab antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya; Aqaid dan Ilmu Kalam; Fiqih dan Usul Fiqih; Hadist dan Mustahalah Hadist; Bahasa Arab dan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi' dan Araudl tarikh, Manthiq dan Tasauf.

Kurikulum dalam jenis pendidikan “pesantren” berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan pedoman bahwa sebelum anak belajar lebih lanjut minimal mereka mempelajari kitab-kitab awal keagamaan. Di antar kitab kuning populer yang digunakan sebagai bagian kurikulum antara lain:

a. Kitab Dasar

Yang termasuk kitab dasar adalah Bina' (sharaf), awamil (nahwu), Aqidat al-Awal (akidah), dan Washaya (akhlak).

b. Kitab Menengah

Untuk kitab menengah meliputi Amtsilat al-Tasrifiah (sarif/Tsanawiyah), Kailani, Maqshud (sarif/Aliyah), Jurumiah, Imriti, Muthamimah (nahwu/ Tsanawiyah), Alfiah Ibn Aqil (nahwu/ Aliyah), Taqrib, Safinah, Sulam Taufiq (fiqh/ Tsanawiyah), Bayan (ushul fiqh/Tsanawiyah), Fath al-Mu'in, Fath Qarib, Fath al-Fahab, Mahalli Tahrir (fiqh/Aliyah-Khawas); Sanusi Kifyat Awam, Jauhar al-Tauhid, al-Husun al-Hamidiyah (Akidah/Tsanawiyah) Dasuki (akidah/Aliyah), Tafsir Depag (Tsanawiyah), Jalalain, tafsir Munir, ibn Kasir, al-Itqon (tafsir -ulum tafsir/Aliyah-Khawas), Bulugh al-Maram, Shahih Muslim, Arbain Nawai, Baiquniyah, (hadits/tsanawiyah), Riyadh al-Shalihin, Darratu an

Nasihin, Minhaj al-Mughis (Hadist-ululumul hadits/Aliyah), Ta’lim al-Mutaalim, Bidayah al-Hidayah (akhlak/Tsanawiyah) Ihya Ulumu al-Din, Risalah al-Muawanah(ahlak/Aliyah), Khulashah Nur al-Yakin (tarikh).

c. Kitab Besar

Kitab yang dipelajari kalangan khawas, antara lain kitab Jamu’ al-Jawami’, al-Nashibah wa al-Nadho’ir (ushul figh), Faht al-Majid (akidah), Jami’ al-Bayanli Ahkam al-Qur’an, al Manar (tafsir), dan Shahih Bukhari (hadist).

Disamping kurikulum yang bersumber dari kitab kuning tersebut, pesantren biasanya terdapat kegiatan kokurikuler yang menggambarkan tradisi kehidupan pesantren. Di antaranya literatur sumber kegiatan tersebut adalah kitab Manaqib Syaih Abdil Qadir Jailani dan Kitab Barzanji, yang berisi sejarah kehidupan nabi Muhammad S.A.W. Setiap bidang studi memiliki tingkat kemudahan kompleksitas pembahasan masing-masing, oleh karena itu evaluasi kemajuan belajar pada “pesantren” juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum. Jenis pendidikan madrasah dan sekolah umum bersifat formal dan kurikulumnya mengikuti ketentuan pemerintah. Madrasah mengikuti ketentuan dari Depag dengan perbandingan 30% berisi mata pelajaran agama, dan 70% pelajaran umum, tetapi beberapa pesantren menggunakan perbandingan terbalik, dengan bobot perbandingan agak berbeda: 20% berisi pelajaran umum, 80% pelajaran agama.

Kurikuler pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren selama sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan untuk hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurusi kebutuhan sendiri latihan bela diri, dan ibadah dengan tertib dan riyadahah.

Jadi, kurikulum pesantren dalam rangka mencetak manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah dan sebagainya diajarkan dalam kehidupan pesantren baik melalui pendidikan formal dan nonformal pesantren, kegiatan yang bersifat insidental dan nilai-nilai agama yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-

hari pesantren atas bimbingan pengasuh (kiai) untuk mencapai tujuan yang dicitakan-citakan.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (M 1989).

Sistem dipondok pesantren Syek Amiluddin bersifat tradisional, hal ini dapat dilihat dari kondisi santri yang hidup secara sederhana dikamar yang bersifat semi permanen. Dipesantren mereka hidup secara demokrasi dengan kegiatan ekstra kurikuler yang beragam. Mulai dari volley, bola kaki dan badminton. Kegiatan ini dilaksanakan dilapangan bola kaki milik masyarakat. Sedangkan untuk volley dan badminton mereka lakukan dilokasi sekolah.

Tamatkan pesantren tidak memiliki ijazah. Setelah tamat mereka hidup mandiri dikampung halaman. Menyebarluaskan ajaran islam kemudian melanjutkan silaturrahmi dengan pimpinan pondok untuk memberikan ilmu dan berdakwah minimal satu kali dalam satu bulan.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetongan, sorogan, dan hafalan. Metode wetongan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode werongan dimana santri

menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas (Khusnurdilo 2003).

Metode yang digunakan dipesantren syekh Amiluddin yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, nasehat, teladan, kisah-kisah dan pembiasaan. Kemudian para santri juga diberi tugas untuk mamakiah. Sebagai bekal untuk terjun ke masyarakat, dimana metode ini diterapkan berdasarkan kondisi bahwa santri perlu mendapatkan pengetahuan umum bersifat nyata namun masih dalam konteks menambah pengetahuan yang ada kaitannya dengan ilmu agama. Dengan adanya metode ini santri dapat melihat secara langsung dan dapat mengidentifikasi sendiri berdasarkan fakta yang mereka lihat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren berusaha untuk terus memperbaiki metode dan strategi yang diterapkan.

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtihan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjang pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap penutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu disini akan mencoba menelaah seperti apa ciri-ciri pesantren yang bersikap dinamis dan dilihat dari segi apa saja pesantren tersebut dikatakan sebagai pesantren yang bersikap dinamis, agar kita dapat melihat dan menyimpulkan sendiri apakah pesantren yang dimaksud bersikap dinamis ataukah statis (Abdul 2006).

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan yaitu berdasarkan hasil data serta informasi yang saya peroleh dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren Syekh Amiluddin bersifat dinamis/berkembang dari waktu kewaktu, tidak bersifat statis. Baik dalam segi perkembangan bangunan dan lain-lainnya. Untuk lebih rincinya berikut ini merupakan hasil analisis saya, mengapa pondok pesantren Syekh Amiluddin dikatakan bersifat dinamis yaitu berkembang dari waktu kewaktu.

Dilihat dari segi bangunan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini bersifat dinamis, hal ini dapat dilihat berdasarkan data-data bahwa pertama kali dibangun pondok pesantren ini hanya terdiri dari satu aula, kemudian seiring berjalannya waktu proses pembangunan pun dilakukan lagi. Pembangunan bertahap ketika membangun pondok-pondok dari papan-papan sibiran, sampai sekarang sedang dibangun pondok bertingkat yang bersifat permanen.

Dari pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Syekh Amiluddin tempatnya berada di desa Pudak Kecamatan Sijunjung. Pondok pesantren ini dibangun pertama kali pada tanggal 3 (tiga) desember 1923, dimana pondok pesantren ini secara pribadi didirikan oleh Vansuri alam paduko malin diatas tanah miliknya sendiri, dan sekarang setelah Vansuri alam paduko wafat pengelolaan pondok pesantren dilanjutkan oleh ponakan yang bernama Imam Zakaria. Kemudian setelah wafat digantikan oleh Sofian dari Pariaman. Sekarang pondok pesantren Syekh Amiluddin dipimpin Malin Sidi.

Pondok pesantren ini bersifat salafiyah dengan menggunakan tarekat Satariyah. Sistem kepemimpinannya mencontoh sistem pemerintahan Dinasti dalam

Islam yaitu bersifat khalifah atau turun-temurun. Pondok pesantren Syekh Amiluddin memiliki santri sekitar 30 orang. Para santri berasal dari Kabupaten Sijunjung dan kabupaten yang berada di sekitar kabupaten sijunjung seperti Damarsraya dan Bukittinggi. Santri disini berumur berkisar antara 14 – 35 tahun dengan pengelompokan tingkat I, II, III dan IV. Masing-masing tingkatan tidak memandang umur santri. Tapi memandang kemampuan santri. Boleh jadi santri yang berumur kecil memiliki kelas yang lebih tinggi karena kemampuannya. Dalam proses pendidikan pun santri yang lebih tinggi kelasnya diperbolehkan untuk mengajar santri yang kelasnya lebih rendah.

Adapun jadwal pembelajaran dipondok pesantren Syekh Amiluddin yaitu: Setelah siap sholat subuh mempelajari kitab-kitab yang telah ditentukan. Untuk tingkat I kitab Matan Jurumia, tingkat II kitab Bima, tingkat III dan IV mempelajari kitab kuning atau kitab gundul, kitab fiqh, kitab perukunan, kitab muttsar dan tafsir jalalain. Pendidikan berlangsung sampai pukul 10 pagi. Kemudian para santri istirahat. Setelah solat zuhur pendidikan kembali berlangsung sampai waktu sholat asar. Setelah istirahat pendidikan dilanjutkan siap sholat magrib sampai pukul waktu isya. Kegiatan yang dilakukan juga termasuk zikir-zikir. Sebagai jalan dalam kegiatan tarekat satariyah. Adapun Metode yang diterapkan dipondok pesantren ini yaitu metode klasikal, Metode Ceramah, dan Metode pembiasaan mamakiah.

Bentuk evaluasi yang di terapkan di pondok pesantren ini tardapat dua bentuk evaluasi yaitu : 1) Bentuk evaluasi pembelajaran, evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan, dengan mengukur apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, jika masih belum sesuai bisa dilakukan perbaikan metode dan strategi agar pada evaluasi selanjutnya hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh buya atau wakil buya yang sudah dilatih dan dibina sesuai ketentuan dan persyaratan pesantren. 2) Bentuk evaluasi terhadap bentuk pelanggaran, evaluasi ini dilakukan guna memperbaiki sikap-sikap santri yang menyimpang dari aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku. Evaluasi ini

dilakukan dengan bentuk kontrol sosial agar santri jera dan tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dalam hal ini evaluasi cenderung lebih bersifat umum. Pelanggaran berikut ini merupakan contoh hukuman yang diberikan di pondok pesantren Syekh Amiluddin yaitu : pelanggaran pencurian, memakai narkoba dan sejenisnya, adapun hukumannya cukur rambut, membersihkan kamar mandi dan bisa sampai dikeluarkan dari pondok pesantren.

Mayoritas para santri disini adalah keinginan sendiri, sehingga jarang sekali terjadi pelanggaran-pelanggaran. Dilihat dari kondisi ekonomi para santri pun beragam, meski ada yang berasal dari keluarga menengah ke bawah tapi ada juga yang sudah mapan ekonominya. Bahkan ada salah seorang santrinya merupakan karyawan supermarket di sijunjung. Meski tidak bisa mengikuti pendidikan secara sempurna dia tetap diterima di pesantren tersebut dengan izin dari buya sebagai pengelola pesantren.

KESIMPULAN

Pondok pesantren Syekh Amiluddin tempatnya berada di desa Pudak Kecamatan Sijunjung. Pondok pesantren ini dibangun pertama kali pada tanggal 3 (tiga) desember 1923. Pondok pesantren ini bersifat salafiyah dengan menggunakan tarekat Satariyah. Sistem kepemimpinannya mencontoh sistem pemerintahan Dinasti dalam Islam yaitu bersifat khalifah atau turun-temurun. Pondok pesantren Syekh Amiluddin memiliki santri sekitar 30 orang. Para santri berasal dari Kabupaten Sijunjung dan kabupaten yang berada di sekitar kabupaten sijunjung seperti Damasraya dan Bukittinggi. Santri disini berumur berkisar antara 14 – 35 tahun dengan pengelompokan tingkat I, II, III dan IV. Salah satu kegiatan wajib santri adalah mamakiah. Kegiatan mamakiah ini dilakukan pada hari kamis dan jum’at. Karena hari tersebut kegiatan dipesantren diliburkan. Kemudian hasil mamakiah adalah murni untuk pribadi sang santri untuk menambah bekal dari kampung.

Perkembangan santri dari tahun ketahun meski tidak meningkat tapi bertahan dengan jumlah rata-rata berkisar 30-50 orang. Para santri setelah tamat berkewajiban meneruskan dakwah di daerahnya. Baik dengan mendirikan pesantren maupun menjadi pemimpin ditengah-tengah masyarakat. Untuk mengikat hubungan antara pesantren dengan santri dilakukan pembinaan dan silaturrahmi ke daerah-daerah dimana santri

menyebarluaskan islam. Sehingga terdapat surau-surau disekitar masjid dipesantren untuk tempat para santri dan jemaahnya jika ada pertemuan di pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media.
- Adi, Fadli. 2019. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya." *El Hikam* 31-46.
- Adi, Fadli. 2019. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya." *El Hikam* 31-44.
- Adi, Fadli. 2012. "Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya." *El Hikam* 31-44.
- Amin Haedari, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompeksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Azhar, Rizal. 2017. *Intan Dalam Sejarah*. 02 Senin. Accessed 10 Minggu, 2019. <https://intandalamsejarah.blogspot.com/2017/02/makalah-pendidikan-pesantren-.html>.
- Depag, RI. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- DKK, Oopen Manfrred. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Harun Nasution, et.al.,. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS.
- HM. Amin Haedari, dkk. 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. Jakarta: IRD PRESS.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. 2006. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Khosin. 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Khusnurdilo, Sulthon Masyhud dan. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: DivaPustaka.
- M, Amien Rais. 1989. *Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Manfrred, Oopen. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mas'ud, dkk. 2002. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kencana.

- Nasir, M. Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Negara, Alamsyah Ratu Prawira. 1992. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag RI.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saridjo, Marwan. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Singorejo, Ibnu. 2018. *Dasar Hukum Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. 12 Minggu. Accessed 10 Jum'at, 2019. <https://pontron.com/2018/12/09/dasar-hukum-penyelenggaraan-pondok-pesantren/23/>.
- Sugiyono. 2013. *metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhri, K.H Saifiddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif Bandung.